



## Peran Pesantren Al-Hamidiyah Pangandaran Jawa Barat Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)

**Nisa Nurul Hamdiyah**

*Sejarah Peradaban Islam*

*UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

[nisanurulhamdiyah123@gmail.com](mailto:nisanurulhamdiyah123@gmail.com)

**Anwar Sanusi**

*Sejarah Peradaban Islam*

*UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

[anwarsanusiasnaf@syekhnurjati.ac.id](mailto:anwarsanusiasnaf@syekhnurjati.ac.id)

**Aah Syafa'ah**

*Sejarah Peradaban Islam*

*UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

[syafaahashali679@gmail.com](mailto:syafaahashali679@gmail.com)

- **Received:** 24.10.2025
- **Accepted:** 03.12.2025
- **Published:** 05.12.2025

**Abstract:** *Pesantren in Indonesia have functioned not only as religious educational institutions but also as key actors in the struggle against colonialism. This study explores the history of the establishment of Pesantren Al-Hamidiyah in Pangkalan Village, Pangandaran, and its role in defending Indonesian independence. Conducted using academic historical research methods, the study follows five stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that the pesantren was founded by Kyai Abdul Hamid out of concern for the community's limited understanding of Islamic teachings. After independence, the pesantren evolved into a center for consolidation and military training for students and local youth. Under Kyai Abdul Hamid's leadership, the pesantren's militia actively participated in resisting Dutch forces through guerrilla warfare and a strong spirit of jihad. Despite facing numerous challenges, Pesantren Al-Hamidiyah remained steadfast in its commitment to defending the nation's independence.*

**Keywords:** *Pesantren Al-Hamidiyah, Pangandaran, Independence, Physical Revolution.*

**Abstrak:** Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam perjuangan melawan kolonialisme. Penelitian ini mengkaji sejarah berdirinya Pesantren Al-Hamidiyah di Desa Pangkalan, Pangandaran, serta kontribusinya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara akademis melalui metode penelitian sejarah yang meliputi lima tahapan: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa pesantren ini didirikan oleh Kyai Abdul Hamid karena keprihatinannya terhadap rendahnya pemahaman keagamaan masyarakat. Pada masa Revolusi Fisik, pesantren bertransformasi menjadi pusat

konsolidasi dan pelatihan militer bagi santri dan pemuda. Di bawah kepemimpinan Kyai Abdul Hamid, laskar pesantren terlibat aktif dalam perlawanan terhadap Belanda melalui strategi perang gerilya dan semangat jihad yang kuat. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, pesantren Al-Hamidiyah tetap teguh mempertahankan kemerdekaan bangsa.

**Kata Kunci:** Pesantren Al-Hamidiyah, Pangandaran, Kemerdekaan, Revolusi Fisik.

## 1. Pendahuluan

Sejarah perjuangan rakyat Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda memiliki keterkaitan erat dengan kontribusi besar yang diberikan oleh pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua telah menjadi pusat pembentukan karakter, pemikiran, dan mobilisasi masyarakat.<sup>1</sup> Meskipun pada awalnya, pesantren tidak direncanakan sebagai lembaga pendidikan permanen yang hadir di tengah masyarakat. Namun, saat era kolonialisme menguasai beberapa wilayah di Indonesia, pesantren memainkan perannya sebagai basis perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.<sup>2</sup> Sehingga para ulama di pesantren menjadi pendorong utama perjuangan kemerdekaan, bekerja sama dengan rakyat dalam perlawanan aktif melawan Belanda dan sekutunya.<sup>3</sup>

Selama periode kolonial, ulama-santri secara konsisten menunjukkan sikap anti-kolonial dengan menjaga tradisi perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Perlawanan ini tidak semata-mata didorong oleh pembelaan terhadap pihak tertentu, tetapi lebih karena tindakan penindasan dan gangguan terhadap agama Islam oleh penjajah.<sup>4</sup> Banyak ulama-santri yang terus-menerus berjuang melawan kolonial, salah satunya dengan meletusnya Perang Jawa Diponegoro yang berlangsung antara tahun 1825 hingga tahun 1830 dibawah kepemimpinan Pangeran Diponegoro. Perang ini juga melibatkan sejumlah besar ulama dan santri dari berbagai wilayah di Pulau Jawa, yang bersatu untuk mempertahankan tanah air dan nilai-nilai agama dari pengaruh kolonial.<sup>5</sup>

Perjuangan para santri tidak berhenti sampai Indonesia meraih kemerdekaan. Pada masa revolusi, pesantren tetap menunjukkan peran pentingnya melalui keterlibatan laskar-laskar dalam melawan penjajahan Belanda. Pada saat itu hampir

---

<sup>1</sup>Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2022, hlm. 44

<sup>2</sup> Achmad Kurniawan, "Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Daarul Rahman Tahun 1990-2015" (Skripsi: Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017) hlm. 5

<sup>3</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. (Bandung: Humaniora, 2014), hlm. 285-286

<sup>4</sup> Abdur Rozzaq & Muhammad Isa Anshori. Peran Pesantren Dalam Perjuangan Melawan Penjajah Barat di Indonesia, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4 No. 2, 2024, hlm. 1241

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 1240

semua pondok pesantren bergabung menjadi anggota Hizbullah dan Sabilillah.<sup>6</sup> Sehingga kegiatan pondok pesantren pun lebih berfokus pada pelatihan militer dan olah fisik. Para kyai, haji, dan guru ngaji sering kali menjadi pelopor dalam perlawanan sosial politik terhadap penguasa kolonial.<sup>7</sup> Beberapa pesantren yang turut berperan dalam perjuangan tersebut antara lain Pesantren Tebuireng di Jombang, Pesantren Tambakberas di Jombang, Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pesantren Lirboyo di Kediri, Pesantren Talangsari di Jember, Pesantren Misbahul Wathan di Malang, Pesantren Sukorejo di Situbondo, serta sejumlah pesantren lainnya.

Salah satu pesantren yang memiliki kontribusi signifikan dalam periode ini adalah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah yang didirikan oleh Kyai Abdul Hamid pada tahun 1931 di Desa Pangkalan, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Berawal dari keprihatinan terhadap praktik-praktik keagamaan yang menyimpang di masyarakat, Kyai Abdul Hamid mendirikan pesantren ini sebagai sarana dakwah dan pembinaan umat. Namun seiring meningkatnya ancaman kolonial, Al-Hamidiyah berkembang menjadi pusat pelatihan militer dan konsolidasi kekuatan rakyat, khususnya melalui keterlibatan laskar Hizbullah dan Sabilillah. Pesantren ini turut berperan dalam berbagai pertempuran besar, seperti Bandung Lautan Api, serta konflik di Manonjaya, Cikatomas, dan Citalahab Langkaplancar. Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini akan membahas secara mendalam tentang peran Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Pangandaran dalam perjuangan revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945–1949.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu pendekatan sistematis untuk mengkaji dan menganalisis peristiwa masa lalu secara kritis melalui lima tahapan utama: pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi.<sup>8</sup> Penelitian ini termasuk kajian sejarah lokal yang mengintegrasikan sejarah lisan sebagai sumber utama guna merekonstruksi fakta-fakta yang tidak tercatat secara tertulis. Wawancara dilakukan dengan keluarga pendiri, pimpinan pesantren, serta tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh kesaksian langsung mengenai peran Pesantren Al-Hamidiyah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada 1945–1949. Data dari sumber primer ini dipadukan dengan sumber sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal. Kritik terhadap sumber dilakukan secara internal dan eksternal untuk memastikan keabsahan data, yang kemudian dianalisis secara objektif dalam tahap interpretasi

---

<sup>6</sup> Zainul Bilal Bizawe, *Laskar Ulama Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2014).

<sup>7</sup> Ahmad Royani, *Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol.02 No. 01, 2018, hlm. 125.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018)

guna merangkai narasi sejarah yang utuh. Akhirnya, proses historiografi menyajikan hasil penelitian secara ilmiah dan menarik, dengan tetap mengedepankan validitas dan integritas data sejarah.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Sejarah dan Perkembangan Pesantren Al-Hamidiyah

Pesantren Al-Hamidiyah Pangandaran Jawa Barat pada awalnya bukanlah lembaga pendidikan formal, melainkan tempat pengajian yang didirikan oleh kyai Abdul Hamid pada tahun 1931 sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Pangkalan dan Kecamatan Langkaplancar. Seiring berjalannya waktu, tempat pengajian ini berkembang dan semakin dikenal dengan nama Pesantren Cicau. Langkah awal pendirian ini dimulai dengan pembangunan sebuah madrasah kecil yang didukung oleh masyarakat setempat. Madrasah tersebut menjadi sarana untuk mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh Kyai Abdul Hamid.

Motivasi utama Kyai Abdul Hamid adalah keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat di Langkaplancar, khususnya di Desa Pangkalan yang masih kurang memahami ajaran Islam secara mendalam. Saat itu, praktek-praktek *jahiliyah* masih sering dijalankan oleh beberapa kelompok tertentu, dan menganggapnya sebagai salah satu bagian dari ritual keagamaan, seperti menyembah terhadap pohon-pohon besar, menyembah batu besar dan sebagainya.

Namun perjalanan dalam mendirikan pesantren ini tidak mudah, terutama dalam menghapuskan kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang menurut hukum Islam dilarang. Seperti yang diucapkan oleh Cucunya Kyai Abdul Hamid yakni Bapak Ucu Saepul Aziz menjelaskan bahwa pada awal perjalanan dakwahnya, Kyai Abdul Hamid sempat menghadapi penolakan keras dari sebagian masyarakat. Mereka menganggap ajaran Kyai Abdul Hamid sebagai sesuatu yang menyimpang karena berbeda dengan tradisi nenek moyang mereka. Namun, meskipun menghadapi tantangan tersebut, Kyai Abdul Hamid tetap melanjutkan dakwahnya dengan penuh kesabaran dan keyakinan yang kuat. Dalam salah satu upayanya untuk mengubah pandangan masyarakat, Kyai Abdul Hamid berdo'a kepada Allah SWT agar pusat-pusat kemusyrikan yang ada di wilayah Panyemahan, Desa Pangkalan, dapat dihancurkan. Dengan izin Allah, melalui angin besar yang dikirimkan oleh Kyai Abdul Hamid, tempat panyembahan Karantenan hancur. Kini, lahan yang dulunya digunakan untuk praktik kemusyrikan tersebut telah beralih fungsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area persawahan.<sup>9</sup>

Perjuangan Kyai Abdul Hamid juga menghadapi tantangan dari pemerintah setempat. Beberapa masyarakat yang mendukung ia sempat dipanggil oleh upas

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Ucu Saepul Aziz: Cucu dari Kyai Abdul Hamid pada 15 Desember 2024, pukul 08.30 WIB

(polisi kecamatan) yang dipimpin oleh Bapa Eje untuk menghadap ke kecamatan. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan kesetiaan terhadap perjuangan ia. Lambat laun, melalui dakwah ajaran Islam yang dibawa oleh Kyai Abdul Hamid, dengan berlandaskan pada paham *Ahlussunah wal Jama'ah* dan diorganisasi oleh Nahdlatul Ulama (NU), mulai diterima oleh masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam akhirnya sedikit demi sedikit dapat diberantas.

Selain berdakwah di sekitar tempat tinggalnya, Kyai Abdul Hamid juga sering mengisi pengajian di luar daerah, seperti Banjar, Tasikmalaya, Garut, dan Kawali. Dakwah ini sekaligus menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dengan para kyai di daerah-daerah tersebut. Dengan kemasyhuran dan kedalaman ilmunya, banyak pemuda dari luar daerah datang untuk belajar kepadanya. Di pesantren ini, mereka mempelajari ajaran-ajaran Islam berdasarkan mazhab Imam Syafi'i dan kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Pesantren ini setiap bulan juga menyelenggarakan pengajian rutin yang dihadiri oleh banyak orang dari berbagai daerah. Dalam pengajiannya, Kyai Abdul Hamid tidak hanya membahas masalah keagamaan tetapi juga menyampaikan pandangannya tentang kondisi kenegaraan.

Namun, Perjalanan dakwah Kyai Abdul Hamid mencapai titik tragis ketika ia bersama tiga santrinya menjadi korban pembunuhan di Ciamis pada tahun 1949. Kejadian ini meninggalkan duka mendalam bagi masyarakat.

Setelah Kyai Abdul Hamid wafat, Pesantren ini sempat vakum selama sekitar 10 tahun. Hingga akhirnya pada tahun 1960-an, adiknya KH Anwar Sanusi, melanjutkan perjuangan tersebut dengan dukungan masyarakat dan tokoh agama. Sejak saat itulah pesantren ini diberi Nama "Al-Hamidiyah" dengan dinisbatkan dan bertafa'ul kepada sang kakak sebagai pendirinya. Di bawah asuhan KH Anwar Sanusi pesantren ini mengalami kemajuan yang pesat dan dapat beroperasi secara penuh sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter Islami. Setelah KH. Anwar Sanusi wafat pada tahun 1998 kepengurusan Pesantren dilanjutkan oleh para putra dan putri KH. Anwar Sanusi secara kolektivitas di bawah Pimpinan Umum Drs. KH. Undang Abdul Hamid bin KH. Anwar Sanusi.<sup>10</sup>

Hingga kini, Pondok Pesantren Al-Hamidiyah ini terus berkembang dan berkontribusi dalam pendidikan Islam yang menjadi bagian penting dari sejarah perjuangan bangsa, khususnya di wilayah Pangandaran. Kisah panjang pesantren ini adalah bukti nyata dedikasi para pendirinya dalam mengabdikan hidup mereka untuk agama, bangsa, dan negara.

## Terjadinya Agresi Militer di Wilayah Jawa Barat Bagian Tengah dan Selatan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Undang Abdul Hamid: Anaknya KH. Anwar Sanusi sekaligus pimpinan Pesantren Al-Hamidiyah pada 15 Desember 2024, pukul 09.40 WIB

Pada bulan September 1945, Indonesia menghadapi ancaman besar terhadap keamanan dan stabilitas paska kemerdekaan. Pasukan AFNEI yang dipimpin Jenderal Sir Philip Christison tiba di Jakarta pada 29 September 1945 untuk melucuti senjata dan memulangkan tentara Jepang. Namun, kedatangan mereka disusul oleh NICA yang mendarat di Bandung pada 12 Oktober 1945 dengan tujuan mengembalikan kekuasaan Belanda.<sup>11</sup> Hal ini menyebabkan situasi Indonesia menjadi semakin tidak terkendali, karena banyaknya pertempuran fisik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Salah satunya pertempuran yang paling besarnya adalah peristiwa Bandung Lautan Api.<sup>12</sup>

Selain mengandalkan kekuatan fisik melalui pertempuran, Indonesia dan Belanda juga mengadakan sejumlah perundingan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, salah satunya perundingan di Hoge Velluwe, perundingan Linggarjati di Kuningan pada tanggal 11 November 1946 dan berhasil ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947 di Jakarta oleh Sutan Syahrir sebagai perwakilan dari Indonesia dan Shermerhom dari Belanda. Akan tetapi perundingan tersebut mengalami kegagalan karena Belanda menginginkan sebelum negara Indonesia Serikat itu terbentuk hanya Belanda yang berdaulat di Indonesia sedangkan Indonesia menginginkan sebaliknya bahwasannya ketika Negara Indonesia Serikat (NIS) terbentuk, kedudukan Republik Indonesia secara *de facto* tidak ada perubahan. Karena hal tersebut Belanda melancarkan kekuatan militernya untuk menyerang Indonesia, penyerangan ini disebut dengan agresi militer 1.<sup>13</sup>

Pada hari pertama agresi militer I, tepatnya pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan serangan ke Jawa Barat dari berbagai arah, termasuk Tasikmalaya yang diserang melalui udara. Target utama serangan di Tasikmalaya adalah lapangan udara Cibereum, pabrik senjata, kantor RRI Bandung yang sementara dipindahkan ke Tasikmalaya, percetakan harian Merdeka, stasiun kereta api, serta markas Divisi Siliwangi di Jalan Oto Iskandardinata (sekarang di samping Bank Mandiri). Sekitar pukul 14.15 - 14.30 WIB, pesawat tempur Belanda melanjutkan serangan udara dengan menembaki lapangan udara Cibereum dan jalan menuju Manonjaya. Di Jalan Manonjaya, tempat kediaman Panglima Divisi Siliwangi, pesawat Belanda menjatuhkan bom roket dengan brutal. Serangan ini merusak banyak rumah penduduk, tetapi sebuah bom yang jatuh di halaman belakang kediaman Panglima Divisi Siliwangi tidak meledak. Setelah serangan udara tersebut, Kolonel A.H. Nasution menilai bahwa markas Divisi Siliwangi di Jalan Manonjaya sudah tidak aman lagi.

---

<sup>11</sup> Endro Nurbantoro, dkk. Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3, 2022, hlm. 10521

<sup>12</sup> Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata & Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2010),

<sup>13</sup> Garda Maeswara, Op.Cit., Hlm. 10524

Dua hari kemudian, Kota Tasikmalaya kembali diserang oleh dua pesawat tempur Belanda. Serangan ini menargetkan stasiun kereta api dan Jalan Galunggung, menyebabkan rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi tersebut hancur.<sup>14</sup>

Serangan yang dilancarkan Belanda terhadap Indonesia menarik perhatian dunia internasional. Akibatnya, pada 31 Juli 1947, atas permintaan Belgia dan Australia, masalah agresi militer Belanda dibawa ke dalam agenda Dewan Keamanan PBB. Sebagai respons, PBB mengeluarkan Resolusi No. 27 pada 1 Agustus 1947 yang menyerukan penghentian segera konflik bersenjata.<sup>15</sup>

Meskipun PBB berupaya menghentikan aksi militer Belanda, hal ini tidak serta-merta membuat Belanda menghentikan agresinya. Sebaliknya, Belanda justru semakin berusaha memperluas wilayah pendudukannya di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Salah satunya pada tanggal 3 Agustus 1947, pasukan Belanda memulai serangan terhadap Kota Kuningan dan Cirebon sebagai bagian dari operasi militernya di Jawa Barat. Mereka berhasil merebut dan menduduki kedua kota tersebut sebelum melanjutkan gerakan militernya ke arah selatan.<sup>16</sup>

Pada hari berikutnya, pasukan Belanda melancarkan serangan terhadap pertahanan pasukan Siliwangi di Cikijing, sebuah daerah yang terletak di perbatasan antara Cirebon dan Priangan. Serangan ini bertujuan untuk melemahkan garis pertahanan pasukan Indonesia dan membuka jalan bagi pasukan Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaannya.<sup>17</sup>

Sementara itu, pasukan Kompi Pelopor Belanda terus bergerak menuju Distrik Kawali. Menanggapi hal itu menurut Koran berbahasa Belanda, "*Algemeen Indisch dagblad: Werkelijke Leiders van het Volk- Twee Kranige Indonesiers in Tjiamis*" yang terbit pada tanggal 25 Oktober 1947 menyebut sebelum kedatangan Belanda ke Ciamis, para pejuang pribumi telah merencanakan pembumihangusan Ciamis. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah Belanda memanfaatkan berbagai fasilitas penting, seperti gudang industri, pertokoan, serta rumah-rumah megah milik warga Tionghoa, yang dikhawatirkan dapat dijadikan markas oleh pasukan Belanda.

Namun, keputusan ini menimbulkan ketegangan dengan komunitas Tionghoa yang saat itu dianggap bersekutu dengan Belanda karena status mereka sebagai masyarakat kelas II. Ketegangan ini hampir berujung pada bentrokan yang mengancam nyawa. Dalam situasi genting tersebut, dua tokoh berpengaruh, Rd. Otosoebroto (Ketua Masyumi Ciamis) dan Jenderal Yusuf (Kepala Kepolisian Jawa Barat), turun tangan untuk meredam konflik. Mereka menyerukan persatuan dan

---

<sup>14</sup> Alex Anis Ahmad, "Pembentukan Wilayah Pertahanan Priangan Timur dan Perpindahan Ibukota Propinsi Jawa Barat ke Lebaksiuh Tahun 1947-1948" *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*, Vol. 1 No 2, 2019, hlm. 18-19.

<sup>15</sup> Ahmad Haris Nasution, *Sedjarah Perdjuangan Nasional dibidang Bersendjata*, (Djakarta: Mega Bookstore, 1966), hlm. 112-113

<sup>16</sup> Batara R. Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949: Perjuangan TNI, Diplomasi dan Rakyat*. (Yogyakarta: MataPadi Pressindo, 2016)

<sup>17</sup> Alex Anis Ahmad., Op.Cit. hlm. 18

mengusulkan strategi lain yang lebih efektif dalam menghadapi Belanda, seperti perang gerilya di hutan serta pemblokiran jalur utama menuju Ciamis, dibandingkan dengan membakar kota seperti peristiwa Bandung Lautan Api. Meski demikian, ketegangan masih berlanjut. Untuk meredakan situasi, Rd. Ootosobroto menjamin keselamatan warga Tionghoa dengan menyediakan tempat pengungsian di Kawali. Setelah evakuasi ini, sebagian besar pejuang pribumi mulai mempertimbangkan ulang rencana pbumihangusan Ciamis.

Pada 3 Agustus 1947, tanda-tanda kesiapan untuk membakar kota mulai mereda, seiring dengan keputusan sebagian besar pejuang untuk mengikuti arahan Rd. Ootosobroto dan Jenderal Yusuf. Mereka kemudian beralih ke strategi alternatif, seperti bergerilya ke hutan, memasang blokade dengan merusak jembatan utama penghubung Bandung-Ciamis, serta membakar kendaraan di titik-titik strategis guna memperlambat pergerakan Belanda.

Namun, upaya ini tidak cukup untuk menahan laju pasukan Belanda. Pada 5 Agustus 1947, Belanda berhasil menguasai Ciamis. Situasi ini memicu kemarahan sebagian pejuang yang merasa gagal menahan agresi musuh. Tanpa koordinasi yang terpusat, mereka melancarkan aksi pembakaran terhadap toko, rumah, dan gudang milik warga Tionghoa. Akibatnya, sebagian besar kawasan tersebut hancur dilalap api, membuat Belanda tidak dapat memanfaatkan fasilitas yang ada.<sup>18</sup>

Keberhasilan Belanda dalam menguasai Ciamis menjadi titik penting bagi Belanda dalam upayanya memperluas kendali di wilayah Priangan. Dari kota ini, mereka mempersiapkan langkah selanjutnya, yaitu menyerang dan merebut Kota Tasikmalaya, yang menjadi target berikutnya dalam operasi militer mereka. Sementara itu, situasi di Tasikmalaya semakin tegang akibat kesalahan dalam menafsirkan pesan kawat dari Cirebon. Pesan yang diterima oleh pasukan Siliwangi di Tasikmalaya menyebabkan kepanikan karena mereka mengira pasukan Belanda dari Cirebon telah mencapai Kawali, padahal yang sebenarnya terjadi adalah pasukan Belanda di Kuningan dikawal oleh tank. Kesalahpahaman ini menyebar luas, menciptakan kecemasan di berbagai kalangan. Menanggapi situasi ini, Mayor Suhari selaku pemimpin Komando Keamanan Daerah (KKD) Tasikmalaya segera mengambil langkah antisipasi. Pasukannya diperintahkan untuk menyiapkan pertahanan, termasuk membuat rintangan di jalan-jalan utama dan menyusun strategi penghadangan guna memperlambat laju pasukan Belanda.<sup>19</sup>

Pada tanggal 7 Agustus 1947, pasukan Belanda yang bergerak dari arah timur, tepatnya dari wilayah Ciamis, bersiap untuk memasuki Kota Tasikmalaya. Namun, pergerakan mereka telah dipantau oleh pasukan dari Detasemen Kodongan, Divisi

---

<sup>18</sup> Koran, "Algemeen Indisch dagblad: Werkelijke Leiders van het Volk- Twee Kranige Indonesiers in Tjiamis" yang terbit pada tanggal 25 Oktober 1947

<sup>19</sup> Alex Anis Ahmad, Op. Cit. Hlm. 18.



Siliwangi.<sup>20</sup> Menyadari ancaman yang akan datang, pasukan Siliwangi bersama laskar rakyat dan masyarakat setempat segera menyusun strategi untuk menghadang iring-iringan tentara Belanda di Jembatan Karangresik, sebuah titik strategis yang menghubungkan jalur utama menuju Tasikmalaya.

Dengan persiapan matang, pasukan Siliwangi dan rakyat memilih posisi persembunyian yang menguntungkan. Mereka menyebar di sekitar bukit, lereng sungai, serta di antara bebatuan sungai, menunggu saat yang tepat untuk melakukan serangan mendadak. Ketika tentara Belanda melintas di Jembatan Karangresik pada malam hari, mereka langsung diserang dari segala penjuru. Untuk memastikan pasukan Belanda tidak dapat melanjutkan pergerakannya ke Tasikmalaya, jembatan tersebut dibakar. Serangan ini berhasil membuat pasukan Belanda terdesak dan akhirnya mundur dari pertempuran. Selain itu, laskar rakyat dan tentara Indonesia juga berhasil merampas sebuah kendaraan tempur jenis Bingo dari pasukan Belanda. Setelah dipukul mundur dari Jembatan Karangresik, pasukan Belanda mencoba bertahan di pertigaan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, sembari menunggu bala bantuan. Namun, mereka tidak menyangka bahwa pasukan laskar rakyat dan tentara Siliwangi yang sebelumnya bertahan di Gunung Cupu, Ciamis, segera melancarkan serangan dadakan. Serangan ini membuat pasukan Belanda semakin terdesak dan tercerai-berai, memaksa mereka untuk mundur lebih jauh. Meskipun berhasil memukul mundur pasukan Belanda dalam serangan darat, keesokan harinya Belanda membalas dengan serangan udara. Dengan mengerahkan pesawat tempur, mereka melakukan serangan udara dan pengeboman di Karangresik. Sehingga dua kompi berhasil menerobos ke tengah kota, hal ini menyebabkan terjadi pertempuran di tengah kota, hingga akhirnya pada tanggal 11 Agustus 1947 Belanda berhasil menduduki Tasikmalaya.<sup>21</sup>

### **Perjuangan Pesantren Al-Hamidiyah Pangandaran Dalam Mempertahankan Kemerdekaan**

Menurut cerita dari Bapak Ucu Saeul Aziz saat diwawancarai menjelaskan bahwa Kyai Abdul Hamid, dulu memimpin perlawanan rakyat dari pesantren. Dimana pertempuran pertama yang diikutinya dimulai di Bandung, sekitar tahun 1946 an, menjelang peristiwa Bandung Lautan Api. Hal itu memang bagian dari strateginya supaya Belanda nggak gampang masuk ke pedesaan dan merebut kekuasaan. Waktu itu, ada sekitar seribu orang yang ikut terlibat, terdiri dari pasukan yang berasal dari berbagai daerah dan kabupaten yang sebelumnya mengikuti pelatihan. Dari Kabupaten Ciamis meliputi daerah Langkaplancar, Cijulang dan

---

<sup>20</sup> Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer & Ediati Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia Jilid III (1947)*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2001) hlm. 302

<sup>21</sup> Ibid, Hlm. 304-305

Cigugur. Dari Tasikmalaya meliputi Cineam dan Salopa, serta ditambah beberapa pasukan yang berasal dari Bogor.<sup>22</sup>

Sebelum memulai perjalanan menuju medan perang pada peristiwa Bandung Lautan Api, seluruh pasukan berkumpul di Pesantren Kyai Abdul Hamid, yang pada saat itu berfungsi sebagai basis dari Lasykar Hizbullah dan Sabilillah. Pesantren ini, dulunya dikenal dengan nama Pesantren Cicau, yang menjadi pusat kegiatan dan pelatihan bagi para pejuang yang siap berjuang demi kemerdekaan. Setelah semua pasukan berkumpul, untuk memudahkan koordinasi dan pengorganisasian, pasukan yang berjumlah sekitar 1.000 orang tersebut dibagi menjadi tiga batalyon. Batalyon I dipimpin oleh Ajengan Hasbullah, Batalyon II dipimpin oleh Bapak Darajat, dan Batalyon III dipimpin oleh Bapak Suhacman. Masing-masing batalyon terdiri dari sekitar 330 anggota yang tergabung dalam Hizbullah dan Sabilillah.

Setelah melaksanakan doa bersama sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan dan keberhasilan dalam perjuangan, pasukan pun berangkat menuju medan perang. Perjalanan mereka dimulai melalui jalur Cisarua, kemudian melanjutkan perjalanan ke Cineam, dan akhirnya sampai di Ciamis. Dari Ciamis, mereka melanjutkan perjalanan menggunakan kereta api hingga tiba di Cicalengka, di mana mereka beristirahat selama satu malam untuk memulihkan tenaga sebelum melanjutkan perjalanan yang lebih berat.

Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan melalui jalur hutan untuk menghindari serangan dari pasukan Belanda yang mungkin sedang mengawasi pergerakan mereka. Setelah melaksanakan shalat subuh, mereka melanjutkan perjalanan menuju daerah Cipaku, di mana mereka beristirahat selama satu minggu untuk mempersiapkan diri sebelum melanjutkan perjalanan ke Babakan Termas, Pamoyanan, Majalaya, Ciparay, Sutam, dan akhirnya sampai di tempat yang dinamakan Geger Hanyuang. Tempat ini menjadi markas perjuangan mereka di Cijawura, di mana pasukan Hizbullah dan Sabilillah bergabung dengan pejuang lainnya yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Setelah tiba di lokasi tersebut, para pasukan tidak langsung terjun ke dalam pertempuran, melainkan mengambil waktu untuk beristirahat dan menyusun strategi perang. Pada hari Kamis pagi, mereka berangkat menuju Buah Batu, di mana pertempuran pun terjadi. Kedatangan mereka disambut dengan serangan senjata dari pasukan Belanda. Meskipun pasukan Hizbullah dan Sabilillah hanya bersenjatakan alat-alat seadanya, mereka tidak gentar dan terus melawan serta melakukan serangan balik. Semangat jihad yang ditanamkan oleh Kyai Abdul Hamid membuat para pejuang merasa bahwa mereka akan merasa rugi jika kembali hidup.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Ucu Saepul Aziz: Cucu dari Kyai Abdul Hamid pada 15 Desember 2024, pukul 08.30 WIB

Mereka lebih memilih untuk mati sebagai syuhada di medan perang. Meskipun merasa kewalahan menghadapi serangan yang dilancarkan oleh pasukan Belanda, mereka tetap berusaha sekuat tenaga. Dalam pertempuran tersebut, mereka berhasil merusak beberapa jalur dan akses transportasi yang digunakan oleh pasukan Belanda, seperti kereta api dan jembatan yang menghubungkan dua lokasi antara pasukan Belanda dan pasukan Indonesia. Pertempuran berlangsung selama satu hari hingga sekitar pukul tiga sore, dengan banyak korban yang berjatuh dari kedua belah pihak, termasuk dari pasukan Hizbullah dan Sabilillah.

Sekitar pukul empat sore, pasukan Hizbullah dan Sabilillah kembali ke markas yang berada di Cijawura. Namun, tanpa diduga, meskipun mereka telah merusak jembatan yang menjadi penghubung antara kedua tempat tersebut, pasukan Belanda berhasil menyusul dan tiba di markas mereka. Saat beberapa pasukan Hizbullah dan Sabilillah sedang melaksanakan shalat ashar di sebuah masjid di Cijawura, tiba-tiba pasukan Belanda datang dan mengepung mereka, menembaki semua pasukan yang ada di masjid tersebut. Korban kembali berjatuh di sana, dan sebagian pasukan yang masih bertahan terpaksa mundur ke daerah Ciparay, yang merupakan perbatasan antara Garut dan Bandung, di mana terdapat markas TNI dan Laswi, untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak. Namun, pasukan Belanda terus melakukan pengejaran dan melancarkan serangan kembali, mengakibatkan sekitar 1.000 orang tewas di tempat tersebut, sebagian besar dari pasukan TNI dan Laswi.

Setelah berjuang di Bandung, sejumlah santri yang berhasil selamat kembali ke Langkaplancar. Namun, banyak juga yang kehilangan nyawa di medan perang. Meskipun jumlah pastinya tidak dapat dipastikan, menurut cerita orang-orang yang pernah mengalami, hanya sedikit santri yang berhasil selamat.

Namun, pada waktu itu menurut cerita dari Bapak Ucu Saepul Aziz menyebutkan bahwa pasukan Kyai Abdul Hamid yang awalnya berniat mundur untuk memulihkan tenaga yang terkuras, justru dihadang oleh pasukan Belanda di sekitar daerah Manonjaya, Tasikmalaya. Merekapun merasa khawatir jika dibiarkan kekuasaan Belanda akan semakin meluas, sehingga pasukan memutuskan untuk kembali menyerang markas Belanda di daerah tersebut. Dengan mendirikan markas di sekitar daerah Ciliang, mereka melakukan beberapa kali penyerangan terhadap pasukan Belanda selama kurang lebih tiga bulan. Namun, upaya mereka tidak membuahkan hasil yang memuaskan, karena jumlah pasukan Belanda semakin bertambah, sementara pasukan Hizbullah dan Sabilillah mulai merasa kelelahan.<sup>23</sup>

Setelah itu akhirnya, pasukan Kyai Abdul Hamid memutuskan untuk kembali ke Langkaplancar. Namun, karena khawatir pasukan Belanda akan menyerang masyarakat di Langkaplancar, Kyai Abdul Hamid memerintahkan sekitar 200

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Ucu Saepul Aziz: Cucu dari Kyai Abdul Hamid pada 15 Desember 2024, pukul 08.30 WIB

pasukan Hizbullah dan Sabilillah untuk melakukan penyerangan dan penghadangan terhadap pasukan Belanda yang bermarkas di Cikatomas, Tasikmalaya.

Selama lima bulan, mereka berusaha menggempur markas Belanda dengan mengandalkan taktik gerilya, yaitu menyerang pada malam hari ketika pasukan Belanda sedang beristirahat. Mereka mendirikan markas di Ci Eksel, yang berjarak kurang lebih 20 km dari markas Belanda di Cikatomas. Meskipun mereka menyadari bahwa kekuatan yang dimiliki tidak sebanding dengan tentara Belanda, mereka tetap bertekad untuk terus melakukan serangan sebagai bentuk perlawanan, menunjukkan kepada Belanda bahwa Bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang mudah ditaklukkan.

Pasukan kyai Abdul Hamid melakukan serangan untuk mengganggu kenyamanan pasukan Belanda. Namun, meskipun begitu, Belanda dengan cepat menyebar dan mulai memasuki beberapa daerah di sekitar Langkaplancar melalui jalur lain. Pasukan Belanda yang bermarkas di Pamarican berhasil mencapai daerah Citalahab, Langkaplancar. Mendengar kabar tersebut, Kyai Abdul Hamid kembali memerintahkan beberapa pasukannya untuk menghadang pasukan Belanda di daerah Citalahab, yang berjumlah sekitar 31 orang. Berkat kesigapan dan keberanian mereka, musuh dapat dihalau dan mundur meskipun hanya untuk sementara waktu.

Tak lama setelah itu, Belanda terus berusaha mencari keberadaan Kyai Abdul Hamid. Suatu ketika, mereka membawa sandera, salah satu bekas tentara Hizbullah dari Cigugur, yaitu Bapak Sumitra, dalam pencarian mereka. Dalam upaya tersebut, mereka membunuh siapa saja yang dianggap sebagai seorang kyai, berharap salah satu dari yang mereka bunuh adalah Kyai Abdul Hamid. Meskipun begitu, upaya Belanda tersebut tidak membuahkan hasil.

Pada tahun-tahun berikutnya, perjuangan Pesantren Al-Hamidiyah semakin berat karena tidak hanya menghadapi penjajah Belanda, tetapi juga harus berhadapan dengan gerakan DI/TII. Namun, pada tahun 1949, Kyai Abdul Hamid wafat. Peristiwa ini menandai berakhirnya perjuangan Pesantren Al-Hamidiyah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Di tahun yang sama, serangan militer Belanda terhadap Indonesia juga dihentikan seiring dengan berlangsungnya Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda, dari 23 Agustus hingga 2 November 1949. Konferensi ini menghasilkan kesepakatan bahwa Belanda akan menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat (RIS). Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, pada 27 Desember 1949 dilaksanakan upacara resmi penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada RIS.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Dr. Aman, M. Pd. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)

#### 4. Kesimpulan

Pesantren Al-Hamidiyah yang terletak di Desa Pangkalan, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, didirikan oleh Kyai Abdul Hamid pada tahun 1931. Pendirian pesantren ini berangkat dari rasa keprihatinan mendalam Kyai Abdul Hamid terhadap kondisi masyarakat saat itu yang masih kurang memiliki pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam. Melalui pesantren, ia berupaya membina umat agar lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Pada masa Revolusi Fisik, Pesantren Al-Hamidiyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pergerakan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Di bawah kepemimpinan Kyai Abdul Hamid, para santri dan pemuda sekitar dihimpun untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pesantren berfungsi sebagai tempat pelatihan, konsolidasi kekuatan, serta basis pertahanan rakyat. Laskar yang dibentuk dan dipimpin oleh Kyai Abdul Hamid turut ambil bagian dalam perjuangan bersenjata, menerapkan strategi perang gerilya yang dilandasi semangat jihad. Meskipun menghadapi berbagai tantangan serta banyak kehilangan, Pesantren Al-Hamidiyah tetap konsisten dan teguh dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

#### Referensi

- Abdur Rozzaq & Muhammad Isa Anshori. Peran Pesantren Dalam Perjuangan Melawan Penjajah Barat di Indonesia, *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4 No. 2, 2024
- Alex Anis Ahmad, "Pembentukan Wilayah Pertahanan Priagan Timur dan Perpindahan Ibukota Propinsi Jawa Barat ke Lebaksiuh Tahun 1947-1948" *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*, Vol. 1 No 2, 2019.
- Bizawe, Z. B. (2014) *Laskar Ulama Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Tangerang: Pustaka Kompas)
- Dr. Aman, M. Pd. (2015) *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1)
- Hutagalung, B. R. (2016). *Serangan umum 1 Maret 1949: perjuangan TNI, diplomasi, dan rakyat*. (Yogyakarta: Matapadi Presindo)
- Koran, " *Algemeen Indisch dagblad: Werkelijke Leiders van het Volk- Twee Kranige Indonesiers in Tjiamis*" yang terbit pada tanggal 25 Oktober 1947
- Kuntowijoyo, D. R. (2019). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

- Nisa Nurul Hamdiah, Aah Syafa'ah, & Anwar Sanusi
- Kusdiana, Ading. 2014. *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. (Bandung: Humaniora)
- Maeswara, Garda. (2010) *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950 Perjuangan Bersenjata & Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Penerbit NARASI)
- Nasution, A. H. (1966). *Sedjarah perdjjuangan nasional dibidang bersendjata* (Vol. 2). (Djakarta:Mega Bookstore).
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., Prakoso, L. Y., & Widjayanto, J. (2021). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam perspektif strategi perang semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5 (3)
- Pramoedya Ananta Toer, Koesalah Soebagyo Toer & Ediati Kamil, *Kronik Revolusi Indonesia Jilid III (1947)*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2001)
- Wawancara dengan Bapak Endang Misnan: Tokoh Masyarakat pada 14 Desember 2024, pukul 16.30 WIB
- Wawancara dengan Bapak Ucu Saepul Aziz: Cucu dari Kyai Abdul Hamid pada 15 Desember 2024, pukul 08.30 WIB
- Wawancara dengan Bapak Undang Abdul Hamid: Anaknyanya KH. Anwar Sanusi sekaligus pimpinan Pesantren Al-Hamidiah pada 15 Desember 2024, pukul 09.40 WIB